



TUGAS AKHIR

**PEMETAAN PERSEBARAN KEMISKINAN
DI KABUPATEN REMBANG
BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya

Oleh :

Titis Ajheng Yudhanti

3212317003

Survei Dan Pemetaan Wilayah, D3

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

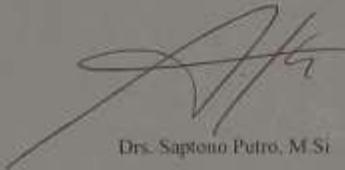
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir untuk diajukan pada Sidang Ujian Tugas Akhir Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 2 Maret 2020

Pembimbing Tugas Akhir



Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP. 196209281999031002

Mengetahui

Ketua Jurusan



Prof. Dr. Herryono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Tugas Akhir ini telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Tugas Akhir
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 02 Maret 2020.

Penguji I



Dr. Rahma Hayati, S.Si., M.Si
NIP. 197206241998032003

Penguji II



Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP. 196209281990031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802198803100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Tugas Akhir benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Tugas Akhir ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Maret 2020



Titis Ajheng Yudhanti

NIM 322317003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang – orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153).
2. Janganlah menaruh dendam maupun iri hari, sesungguhnya itu adalah penyebab kehancuran (Penulis)
3. Orang pintar belum pasti dipakai, orang yang dipakai belum pasti orang pintar. Intinya terus bergerak. (Anonim).

Persembahan :

Karya ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak Redi Susilo dan Ibu Ambarwati serta adik saya Dyah Woroputri dan Radyan Panjialam yang selalu mendo’akan.
2. Teman – teman SPW angkatan 2017 dan semua sahabat yang selalu memberi motivasi dan arahan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT dengan limpahan Rahmat dan Karunia NYA, penulis dapat menyelesaikan Penulisan Tugas Akhir ini dengan judul, “Pemetaan Persebaran Kemiskinan di Kabupaten Rembang”.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dan memotivasi. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini penulis juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan rasa rendah hati ijinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengijinkan melakukan survei dan pemetaan pada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Dr. Tjaturahono B.S, M.Si, Ketua Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Saptono Putro, M.Si, selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan masukan pada penulis dalam menyelesaikan Tugas akhir.
5. Dr. Ir. Ananto Aji, M.Si, Ketua Program Studi Survei dan Pemetaan Wilayah

6. Geografi FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi pengarahan dalam proses perkuliahan sekaligus sebagai dosen penguji sidang tugas akhir.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Geografi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan.
8. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Rembang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
9. Orang tua, kakak dan adik saya yang telah membantu dan memberi motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Jamil Haris Munandar dan Teman-teman Survei dan Pemetaan Wilayah 2017 yang membantu dalam survei lapangan juga selalu memberi arahan dan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini penulis sudah berusaha maksimal hingga tersusun Tugas Akhir ini. Oleh karena itu penulis dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Penulis berharap Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 1 Maret 2020

Penulis

SARI

Titis Ajheng Yudhanti. 2020. *Pemetaan Persebaran Kemiskinan di Kabupaten Rembang.* Prodi SPW. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Pemetaan, Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara. Banyak kabupaten / kota yang termasuk dalam daerah yg memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Salah satunya yaitu Kabupaten Rembang, Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten miskin / tertinggal di Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti sumber daya manusia, pekerjaan, pendidikan dll.

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai persebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang ini yaitu metode dokumentasi dan survey langsung ke setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rembang, guna memastikan apakah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika dan juga Dinas Sosial merupakan data valid.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 3 klasifikasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang, yaitu : rendah, sedang, dan tinggi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Survei dan Pemetaan.....	5
D. Manfaat Survei dan Pemetaan	5
BAB II	6
LANDASAN TEORI	6
A. Pemetaan.....	6
1. Pengertian Peta	6
2. Fungsi Peta	8
3. Tujuan Peta.....	8
4. Klasifikasi Peta	9
B. Peta Tematik.....	10
C. Pemetaan Digital	14
D. Kemiskinan.....	16
1. Kemiskinan.....	16

2. Kependudukan	17
3. Masalah Kependudukan di Indonesia.....	17
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Survei dan Pemetaan.....	23
B. Obyek Penelitian	24
C. Variable Penelitian	24
D. Sumber Data	24
E. Metode Pengumpulan Data	25
F. Alat dan Bahan	25
G. Teknik Analisis Data	25
H. Proses Pembuatan Peta	26
BAB IV.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian.....	31
BAB V	39
KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang yang mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia. Menurut Kunarjo dalam Badrul Munir (2002:10), suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan.

Kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah negara indonesia, dewasa ini pemerintah belum mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi kemiskinan Indonesia semakin parah akibat krisis ekonomi yang menerjang Indonesia pada tahun 1998, jumlah penduduk miskin di Indonesia bertambah pesat, padahal sebelumnya jumlah penduduk miskin terus berkurang.

Secara absolut dan presentase penduduk miskin meningkat sangat tajam dari 22,5 juta orang atau 11,34% pada tahun 1996 menjadi 49,5 juta jiwa atau 20,30% pada tahun 1998. Pada saat krisis terjadi penambahan penduduk miskin (banyak penduduk menjadi miskin mendadak) sebanyak 27 juta jiwa atau 120%, suatu jumlah yang luar biasa besar. Jumlah penduduk miskin ini secara absolut hampir 2 mendekati jumlah penduduk miskin pada tahun 1976

yang berjumlah 54,2 juta jiwa. Meskipun krisis ekonomi telah berlalu, namun pada tahun 2003 jumlahnya tetap naik, yaitu 37,3 juta jiwa atau 17,42% dari jumlah penduduk Indonesia (Mahri, 2006)

Pemerintah sendiri selalu mencanangkan upaya penanggulangan kemiskinan dari tahun ketahun. Namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan, walaupun data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin, secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya (Wongdesmiwati, 2009). Usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan merupakan salah satu program prioritas termasuk bagi pemerintah provinsi Jawa Tengah.

Upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut “Grand Strategy”. Pertama, perluasan kesempatan kerja, ditujukan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan masyarakat, dilakukan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar. Ketiga, peningkatan kapasitas, dilakukan untuk pengembangan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, perlindungan sosial, dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi kelompok rentan dan masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi, dan konflik sosial. Kelima, kemitraan 3 regional, dilakukan

untuk pengembangan dan menata ulang hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional guna mendukung pelaksanaan ke empat strategi diatas (Bappeda Jateng, 2007).

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan adanya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Wongdesmiwati, 2009).

Inflasi merupakan indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi akan menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar para pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari para pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan (Sukirno, 2002).

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan menimbulkan efek 4 yang buruk juga kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2002). Kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Upah minimum adalah upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap.

Kebijakan upah minimum merupakan salah satu strategi pemerintah menanggulangi kemiskinan, dengan menghitung kebutuhan dasar seperti, pangan, sandang, dan perumahan, sekaligus sebagai jaring pengaman sosial dengan menghitung kebutuhan pendidikan dasar dan jasa transportasi. Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL).

Kebutuhan hidup layak adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, nonfisik maupun sosial untuk satu bulan. Sebagaimana diatur dalam Permenakertrans No 17 Tahun 2005, sehingga diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh. Jika kebutuhan hidup layak dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkat dan terbebas dari masalah kemiskinan (Sumarsono, 2003).

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008). Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pengaruh sebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana factor pemicu kemiskinan di Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Survei dan Pemetaan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyajikan informasi dalam bentuk peta tentang sebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang

D. Manfaat Survei dan Pemetaan

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat meningkatkan dan menambah keilmuan dalam bidang Survei dan pemetaan, selain itu suatu saat penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi penelitian sejenis di suatu wilayah.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah referensi dan menambah literatur perbendaharaan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian untuk penelitian yang sejenis khususnya bagi mahasiswa program studi Survei dan pemetaan Wilayah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemetaan

1. Pengertian Peta

Peta adalah sebuah gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui sebuah sistem proyeksi. Peta dapat disajikan dalam berbagai cara yang berbeda, mulai dari peta konvensional yang tercetak hingga peta digital yang tampil di layar komputer.

Istilah peta berasal dari bahasa Yunani mappa yang artinya taplak atau kain penutup meja. Tapi secara umum pengertian peta yaitu sebuah lembaran seluruh atau sebagian permukaan bumi pada bidang datar yang diperkecil dengan memakai skala tertentu.

Suatu peta merupakan representasi dua dimensi dari suatu ruang tiga dimensi. Ilmu yang mempelajari pembuatan peta disebut dengan kartografi. Banyak peta memiliki skala, yang menentukan seberapa besar objek pada peta dalam keadaan yang sebenarnya. Kumpulan dari beberapa peta disebut dengan atlas.

Menurut Erwin Raisz, Peta adalah gambaran konvensional permukaan bumi yang diperkecil dengan berbagai kenampakan dan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Menurut ICA (International Cartographic Association), Peta adalah gambaran atau representasi unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, yang pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan. Menurut Aryono Prihandito (1998), Peta adalah gambaran permukaan bumi dengan skala tertentu, digambar pada bidang datar melalui system proyeksi tertentu. Menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan

Nasional (Bakosurtanal 2005), Peta adalah wahana bagi penyimpanan dan penyajian data kondisi lingkungan, merupakan sumber informasi bagi para perencana dan pengambilan keputusan pada tahapan pada tingkatan pembangunan.

Dengan demikian peta adalah gambaran permukaan bumi yang diperkecil dengan skala serta dilengkapi dengan tanda pengenal berupa keterangan atau simbol-simbol yang mewakili objek atau fenomena di permukaan bumi sesuai ketentuan kartografi. Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara pembuat peta dan pengguna peta, sehingga peta dapat menyajikan fungsi dan informasi dari obyek digambarkan secara optimal. Supaya informasi yang terdapat dalam peta dapat dipahami dan mudah dimengerti, maka sebuah peta harus memiliki syarat-syarat tertentu. Menurut Riyanto (2009:4) syarat-syarat peta adalah sebagai berikut :

- 1) Peta tidak boleh membingungkan, agar tidak membingungkan maka sebuah peta perlu dilengkapi :
 - a. Keterangan atau legenda (*legend*).
 - b. Skala (*scale*) peta.
 - c. Judul peta.
- 2) Peta harus mudah dimengerti oleh pemakai peta. Untuk itu agar mudah dimengerti, dalam peta digunakan :
 - a. Warna.
 - b. Simbol (terutama peta tematik).
 - c. Sistem proyeksi dan sistem koordinat.

3.) Peta harus memberikan gambaran yang sebenarnya. Peta ini harus cukup teliti sesuai dengan tujuannya

Selain syarat-syarat tersebut peta juga memiliki jenis-jenis sesuai dengan informasi yang disampaikan seperti peta tematik, peta umum dan lain-lain. Meskipun demikian syarat-syarat yang dimiliki setiap jenis peta tetap sama seperti yang sudah dijelaskan.

2. Fungsi Peta

Peta mempunyai fungsi untuk mencatat atau menggambarkan secara sistematis lokasi data permukaan bumi, baik data yang bersifat fisik maupun data budaya yang sebelumnya telah ditetapkan. Menurut Riyanto (2009:4) secara umum. Fungsi peta adalah sebagai berikut :

- a.) Menunjukkan posisi atau lokasi relative (letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain dipermukaan bumi)
- b.) Memperlihatkan ukuran (dari peta dapat diukur luas daerah dan jarak-jarak di atas permukaan bumi)
- c.) Memperlihatkan bentuk (misalnya bentuk dari benua, negara dan lain-lain)
- d.) Mengumpulkan data dan menyeleksi data dari suatu daerah dan menyajikan di atas peta. Dalam hal ini penyajian menyangkut penggunaan symbol-simbol sebagai wakil dari data-data tersebut.

3. Tujuan Peta

Adapun tujuan dari pembuatan peta menurut Riyanto dkk (2009:5) adalah sebagai berikut:

- a.) Sebagai alat komunikasi informasi ruang
- b.) Menyimpan informasi
- c.) Membantu dalam mendesain, misalnya desain jalan dan sebagainya

4. Klasifikasi Peta

Klasifikasi peta atau penggolongan peta merupakan pembedaan peta berdasarkan informasi yang berbeda dari setiap peta. Penggolongan peta sangat diperlukan untuk mengetahui fungsi dan kegunaan peta secara tepat dan pemilihan atau pencarian peta secara cepat. Klasifikasi peta menurut Bos, ES (1997:89) adalah sebagai berikut :

a. Klasifikasi peta menurut content (isi)

1.) Peta umum atau peta rupa bumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu. Peta-peta yang bersifat umum masuk dalam kelompok ini seperti peta dunia, atlas dan peta topografi yang berisi informasi umum.

2.) Peta tematik, adalah peta yang membuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu, yaitu bersifat dalam penelitian, ilmu pengetahuan perencanaan, pariwisata, peta kemampuan lahan, peta kesesuaian lahan, peta daerah rawan longsor dan sebagainya.

3.) Peta navigasi (*chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan. Unsur yang digambarkan dalam *chart* meliputi *route* perjalanan dan faktor-faktor yang sangat berpengaruh atau sangat penting sebagai panduan perjalanan seperti lokasi kota-kota, ketinggian daerah, maupun kedalaman laut.

b. Klasifikasi peta menurut skala

No	Jenis Peta	Skala	Peta
1	Peta Skala Sangat Besar	$>1 : 10.000$	Peta Sertifikat Tanah
2	Peta Skala Besar	$<1 : 10.000 - 100.000$	Desa, Kecamatan, kabupaten
3	Peta Skala Sedang	$1 : 100.000 - 1 : 1.000.000$	Provinsi
4	Peta Skala Kecil	$>1 : 1.000.000$	Negara

c. Klasifikasi peta menurut kegunaan

- 1.) Peta Pendidikan
- 2.) Peta Ilmu Pengetahuan
- 3.) Peta Navigasi
- 4.) Peta Untuk Aplikasi Teknik
- 5.) Peta Untuk Perencanaa

B. Peta Tematik

Peta tematik adalah peta yang memperlihatkan informasi atau data kualitatif dan kuantitatif dari suatu tema atau maksud atau konsep tertentu dalam hubungannya dengan unsur atau detail-detail topografi yang spesifik, terutama yang sesuai dengan tema peta tersebut. Pada dasarnya peta tematik adalah peta yang memberikan gambaran atau informasi kekhususan mengenai tema-tema tertentu.

Secara umum peta tematik dapat digunakan untuk membantu

perencanaan daerah, administrasi, manajemen, perusahaan, swasta, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu perkembangan serta pembuatan peta tematik ini memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam penyajian data untuk keperluan tertentu seperti : geografi, geologi, pertanahan, geodesi (geomatika), perkotaan, pertambangan, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Dalam peta tematik terdapat komponen-komponen tertata pada peta yang memuat informasi dalam peta, komponen-komponen tersebut antara lain :

- a. Judul peta harus sesuai dengan tema yang ada dalam peta dan sesuai dengan informasi yang akan di tampilkan dalam peta tematik tersebut, oleh karenanya judul peta harus memuat tema atau informasi, lokasi, dan tahun.
- b. Skala Peta. Skala peta adalah perbandingan antara jarak pada peta dengan jarak sesungguhnya di lapangan, skala pada peta dapat berupa skala angka maupun skala garis. Jarak pada peta harus di cantumkan agar pembaca peta dapat menghitung dan mengetahui perbandingan jarak pada peta dengan jarak di lapangan.
- c. Orientasi Peta. Orientasi peta merupakan arah mata angin, namun biasanya hanya menggambarkan arah utara saja, yang menghadap keatas atau (grid north). Bentuk orientasi biasanya digambarkan secara sederhana dengan bentuk tombak yang anak panahnya berada diatas dan diberi tanda notasi huruf U (utara)
- d. Garis Tepi Peta. Garis tepi peta adalah garis yang membatasi informasi pada tepi peta. Semua komponen peta berada di dalam garis tepi peta. Komponen peta yang dimaksud berada

di dalam garis tepi yaitu judul peta, skala, orientasi, legenda, sumber peta, garis lintang dan garis bujur.

- e. Nama Pembuat Peta. Nama pembuat peta adalah merupakan salah satu informasi pendukung saja dalam peta. Namun demikian nama pembuat peta adalah hal yang wajib dicantumkan.
- f. Koordinat Peta. Koordinat peta adalah merupakan salah satu unsur penting karena koordinat menunjukkan lokasi absolut pada bola bumi. Terdapat dua cara membuat koordinat peta yaitu koordinat UTM dan Geografis.
- g. Sumber Peta. Sumber peta merupakan salah satu yang harus ditampilkan agar pengguna dapat membuktikan akurasi atau kebenaran data dan informasi yang ditampilkan dalam peta tersebut, peta yang dapat di jadikan sumber acuan dalam pembuatan peta adalah peta yang dibuat oleh JANTOP (Jawatan Topografi Angkatan Darat) dan Badan Informasi Geospasial (dahulu bernama BAKOSURTANAL).
- h. Legenda Peta. Legenda peta berisi mengenai keterangan simbol yang ada dalam peta atau informasi-informasi yang termuat dalam peta.
- i. Inset Peta. Inset peta menunjukkan informasi lokasi atau letak suatu wilayah yang menjadi objek pemetaan sehingga akan memudahkan pembaca atau pengguna peta dalam memahami letak suatu wilayah yang di petakan.

Dalam proses pemetaan ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu :

1) Tahap Pengumpulan Data

Langkah awal dalam proses pemetaan dimulai dari pengumpulan data. Data merupakan suatu bahan yang diperlukan dalam proses pemetaan. Keberadaan data sangat penting artinya, dengan data seorang dapat melakukan analisis dan evaluasi tentang suatu data wilayah tertentu. Data-data tersebut diperoleh atau dikumpulkan dengan biaya yang besar dan memerlukan waktu yang lama, sehingga data harus dimanfaatkan secara optimal.

2) Tahap Penyajian Data

Langkah pemetaan kedua berupa penyajian data atau tahap pemetaan atau pembuatan peta. Tahapan penyajian data merupakan upaya melukiskan atau menggambarkan data dalam bentuk symbol, supaya data tersebut menarik, mudah dibaca, dan dimengerti oleh pengguna (user). Penyajian data pada sebuah peta harus dibaca dengan baik dan benar supaya tujuan pemetaan dapat tercapai. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk simbol yang menarik dan mudah dibaca.

3) Tahap Penggunaan Peta

Tahap penggunaan peta merupakan tahap penting, karena menentukan keberhasilan pembuatan suatu peta. Peta yang dirancang dengan baik akan dapat digunakan atau dibaca dengan mudah. Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi, sehingga dapat harus terjalin interaksi antara pembuat peta (*mapmaker*) dengan pengguna peta (*map user*). Pembuat peta harus dapat merancang peta sedemikian rupa sehingga peta mudah dibaca, diinterpretasi, dan dianalisis oleh

pengguna peta. Pengguna peta harus dapat membaca peta dan memperoleh gambaran informasi sebenarnya di lapangan (*real world*). Simbol adalah salah satu alat untuk mengadakan komunikasi. Simbol ini mempunyai arti dan bentuk. Dengan mengetahui arti dan bentuk simbol-simbol tersebut, maka pemilihan simbol harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari peta tematik.

C. Pemetaan Digital

Pemetaan Digital atau sering disebut sebagai *digital mapping* merupakan suatu cara baru dalam pembuatan peta, baik untuk keperluan pencetakan maupun dalam format peta digital. Sedangkan definisi lain dari pemetaan digital adalah penggambaran permukaan bumi menggunakan komputer dengan menggunakan data koordinat. Inti dari pemetaan digital adalah proses pengolahan objek-objek peta yang menggunakan format digital sehingga membutuhkan perangkat keras komputer dan perangkat lunak yang berkaitan. *Software* yang biasa digunakan dalam pembuatan peta digital adalah *Land Desktop*, *Auto CadMap*, *Arc View*, *Arc Map*, *Map Info Professional*, dan lain-lain.

Perkembangan teknologi komputer dan informasi yang semakin pesat baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada berkembangnya dunia pemetaan. Perkembangan teknologi komputer yang dimaksud adalah kapasitas memori yang semakin besar. Proses data yang semakin cepat dan fungsi dari komputer itu sendiri yang menjadi lebih majemuk sehingga memiliki fungsi yang sangat beragam, selain itu komputer juga menjadi lebih mudah untuk dioperasikan melalui beberapa paket program.

Saat ini pembuatan peta secara konvensional secara terestris dapat dipermudah dengan bantuan komputer melalui pendataan di lapangan yang langsung dapat didownload ke komputer untuk pelaksanaan perhitungan

polygonperataan perhitungan (koreksi) dan lain- lain. Bahkan dewasa ini kita bisa melakukan pemisahan warna secara digital sebagai proses dalam pencetakan peta. Seperti halnya peta *hardcopy* atau peta analog, peta digital dapat kita pakai untuk membantu kita mendapatkan informasi suatu daerah. Perbedaan antara keduanya hanya pada bentuknya saja, dimana peta analog berupa lembaran kertas, sedangkan peta digital berupa data yang tersimpan dalam media perekam seperti disket, CD, *flashdisk* atau *harddisk*. Kelebihan yang dimiliki oleh peta digital dibanding dengan peta analog salah satunya adalah kemudahan untuk *editing* dengan mudah dan cepat.

Dengan adanya peta digital kita sebagai orang-orang yang berhubungan dengan pemetaan atau orang-orang yang dalam kesehariannya selalu bergelut dengan peta banyak diuntungkan. Namun selain keuntungan-keuntungan yang kita dapatkan, ada pula kekurangan-kekurangan yang kita dapatkan dengan menggunakan peta digital. Keuntungan- keuntungan yang kita dapatkan antara lain:

- a. Pembuatan peta *existing* semakin cepat dan mudah.
- b. Pembuatan peta tematik lebih mudah dan cepat.
- c. Produksi (penggandaan) peta semakin cepat.
- d. Penyajian secara grafis lebih bagus.

D. Kemiskinan

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup :

Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan panganehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.

Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

2. Kependudukan

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

3. Masalah Kependudukan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 setelah Amerika Serikat. Selain jumlah penduduknya yang besar, luasnya negara kepulauan dan tidak meratanya penduduk membuat Indonesia semakin banyak mengalami permasalahan terkait dengan hal kependudukan. Tidak hanya itu, faktor geografi, tingkat migrasi, struktur kependudukan di Indonesia dll membuat masalah kependudukan semakin kompleks dan juga menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus guna kepentingan pembangunan manusia Indonesia.

Adapun masalah-masalah kependudukan yang dialami oleh Indonesia antara lain:

a.) Demografis

1.) Besarnya Jumlah Penduduk (Over Population)

Telah disebutkan sebelumnya di awal bahwa jumlah penduduk Indonesia berada di urutan ke empat terbesar di dunia setelah berturut-turut China, India, Amerika Serikat dan keempat adalah Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia dari hasil Sensus 2010 mencapai angka 237.641.326. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah. Dari sensus tahun 1971-2010, jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah.

2.) Tingginya Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Terkait dengan jumlah penduduk yang tinggi tentunya terdapat faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah tingkat atau laju pertumbuhan penduduk. Besarnya laju pertumbuhan penduduk membuat penambahan jumlah penduduk semakin meningkat.

Semakin besar persentase kenaikannya maka semakin besar jumlah penduduknya. Kenaikan ini tentunya membawa dampak bagi kependudukan Indonesia. Dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan baik dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasaranan, fasilitas-fasilitas umum dan yang terpenting adalah kebijakan dalam rangka mengurangi laju pertumbuhan yang ada di Indonesia. Dari situlah muncul program KB dan kini ditangani oleh BKKBN.

3.) Persebaran Penduduk Tidak Merata

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk disuatu wilayah dibandingkan dengan luas wilayahnya yang dihitung jiwa per km kuadrat. Berdasarkan sensus penduduk dan survey penduduk,

persebaran penduduk Indonesia antar provinsi yang satu dengan provinsi yang lain tidak merata.

Di Indonesia sendiri terjadi konsentrasi kepadatan penduduk yang berpusat di Pulau Jawa. Hampir lebih dari 50% jumlah penduduk Indonesia mendiami Jawa. Hal ini menjadi masalah apabila pusat pemerintahan, informasi, transportasi, ekonomi, dan berbagai fasilitas hanya berada di satu wilayah. Penduduk akan berusaha untuk melakukan migrasi dan akhirnya akan berdampak pada permasalahan pemerataan pembangunan.

Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya persebaran penduduk:

- Kesuburan tanah, daerah atau wilayah yang ditempati banyak penduduk, karena dapat dijadikan sebagai lahan bercocok tanam dan sebaliknya.
- Iklim, wilayah yang beriklim terlalu panas, terlalu dingin, dan terlalu basah biasanya tidak disenangi sebagai tempat tinggal
- Topografi atau bentuk permukaan tanah pada umumnya masyarakat banyak bertempat tinggal di daerah datar
- Sumber air
- Perhubungan atau transportasi
- Fasilitas dan juga pusat-pusat ekonomi, pemerintahan, dll.

b.) Non Demografis Bersifat Kualitatif

1.) Tingkat Kesehatan Penduduk yang Rendah

Usaha untuk terus meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia terus digalakkan. Namun, kembali lagi permasalahan itu tetap muncul dan menjadi PR bagi penentu kebijakan guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Dalam hal kesehatan yang akan mejadi sorotan bagaimana gambaran tingkat kesehatan adalah angka kematian bayi. Besarnya kematian yeng terjadi menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan dan juga kesehatan pada masyarakat.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan penduduk Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kesehatan penduduk ini, antara lain dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis (perawatan dan dokter).

Tingkat kesehatan penduduk suatu negara dapat dinilai dari tinggi rendahnya angka kematian kasar, angka kematian bayi, dan umur harapan hidup. Tingkat kesehatan penduduk dikatakan tinggi apabila angka kematian kasar dan angka kematian bayinya rendah, tetapi umur harapan hidupnya tinggi. Sebaliknya, suatu negara dikatakan tingkat kesehatannya rendah apabila negara tersebut mempunyai angka kematian kasar dan angka kematian bayi tinggi serta umur harapan hidupnya rendah.

2.) Pendidikan Yang Rendah

Kesadaran masyarakat akan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Dari UU yang dikeluarkan pun terlihat bahwa wajib belajar penduduk Indonesia masih terbatas 9 tahun sementara negara lain bahkan menetapkan angka lebih dari 12 tahun dalam pendidikannya. Namun bagi Indonesia sendiri, angka 9 tahun pun belum semuanya terlaksana dan tuntas mengingat banyaknya pulau di Indonesia yang masih belum terjangkau oleh berbagai fasilitas pendidikan. Dari HDI (Human Development Indeks) tahun 2011 pun rata-rata pendidikan bangsa Indonesia masih pada angka 5.8 tahun. Dari sini pun sudah terlihat bagaimana tingkat pendidikan di Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Kualitas pendidikan di Indonesia memang masih sangat rendah bila di bandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara lain. Hal-hal yang menjadi penyebab utamanya yaitu efektifitas, efisiensi, dan standardisasi pendidikan yang masih kurang dioptimalkan. Masalah-masalah lainnya yang menjadi penyebabnya yaitu: Rendahnya sarana fisik, Rendahnya kualitas guru, Rendahnya kesejahteraan guru, Rendahnya prestasi siswa, Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, Mahalnya biaya pendidikan.

3.) Banyaknya Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan juga menjadi salah satu masalah yang melanda Indonesia. Walau Indonesia bukan termasuk negara miskin menurut PBB namun dalam kenyataannya lebih dari 30 juta rakyat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Yang lebih disayangkan lagi, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tapi sungguh memprihatinkan ketika melihat bagaimana kemiskinan menjadi bagian permasalahan di

negeri yang kaya ini

Secara garis besar penurunan jumlah warga miskin memang terlihat signifikan. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa pakar yang mengamati penurunan ini. Namun, angka 30 juta masih menjadi permasalahan sendiri mengingat adanya berbagai tujuan global yang akan di capai tahun 2015.

Selain kemiskinan, masalah lain adalah kesenjangan sosial menjadi terlihat jelas di Indonesia. Kaum konglomerat menjadi penguasa namun pemerintah diam saja dengan kemiskinan yang ada. Tidak mengherankan apabila negara Indonesia memiliki jumlah rakyat miskin yang cukup banyak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Survei dan Pemetaan

Daerah yang menjadi objek survey dan pemetaan adalah Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Rembang. Kabupaten ini berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat.

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat 111000' - 111030' Bujur Timur dan 6030' - 706' Lintang Selatan. Laut Jawa terletak disebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut. Adapun batas- batasnya antara lain:

Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang, memiliki kode telepon yang sama dengan Tuban (Jawa Timur).

Bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (ketinggian 806 meter). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celering

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Kabupaten Rembang.

C. Variable Penelitian

Variabel Penelitian adalah obyek Survei dan Pemetaan atau menjadi titik perhatian Survei dan Pemetaan. Variable yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah penduduk miskin di Kab. Rembang

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Data primer ini berupa observasi penduduk di Kab. Rembang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Data tersebut yaitu:

- a.) Data kemiskinan tiap kecamatan di Kab. Rembang oleh Dinas Sosial.
- b.) Data kependudukan di Kab. Rembang oleh Badan Pusat Statistika.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu metode pelengkap data berasal dari arsip dan catatan digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder disini yaitu data dari Badan Pusat Statistika dan lain – lainnya.

2. Metode Survei

Metode survey yang digunakan yaitu terjun langsung ke lapangan untuk meninjau apakah data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan.

F. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Laptop ACER yang digunakan sebagai alat untuk kegiatan pemetaan daerah penelitian.
2. Program Arc GIS 10.4 sebagai aplikasi untuk pemrosesan peta digital
3. SHP Kabupaten Rembang
4. BPS Kabupaten Rembang tahun 2019
5. Handphone
6. Kertas HVS A4 80 gr
7. Printer

G. Teknik Analisis Data

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam kegiatan ini analisa dimulai dari menelaah data dari berbagai sumber yaitu dokumentasi. Dalam studi ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan terhadap persebaran lokasi serta

jumlah tenaga medis posyandu lansia di Kecamatan Nglipar, kemudian dilakukan pengolahan dan di interpretasikan kedalam bentuk peta agar yang akan di Analisa dapat terbaca secara visul dalam bentuk peta.

H. Proses Pembuatan Peta

1. Proses Pembuatan Peta Sebaran Kemiskinan

a. Buka arcgis 10.4

Untuk mengoperasikan perangkat lunak SIG pertama kali pengguna harus membuka program ArcGis 10.4 pada computer yang telah

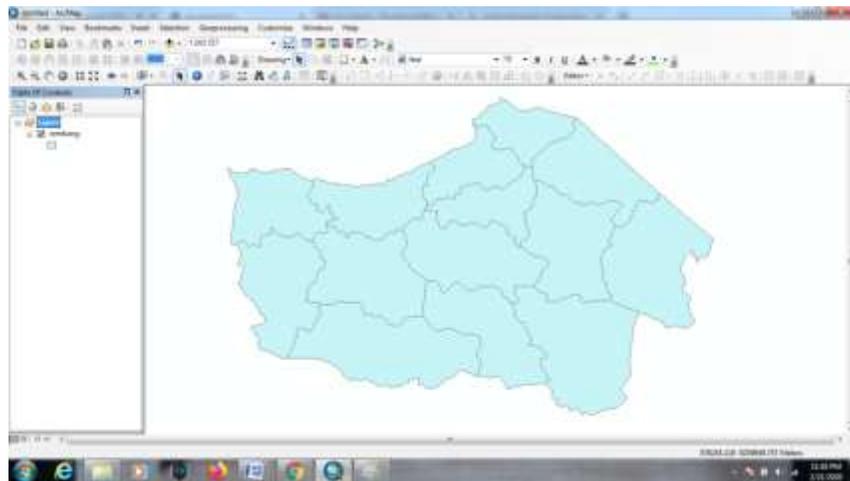


dilengkapi program ini. Klik icon yang berada di desktop.

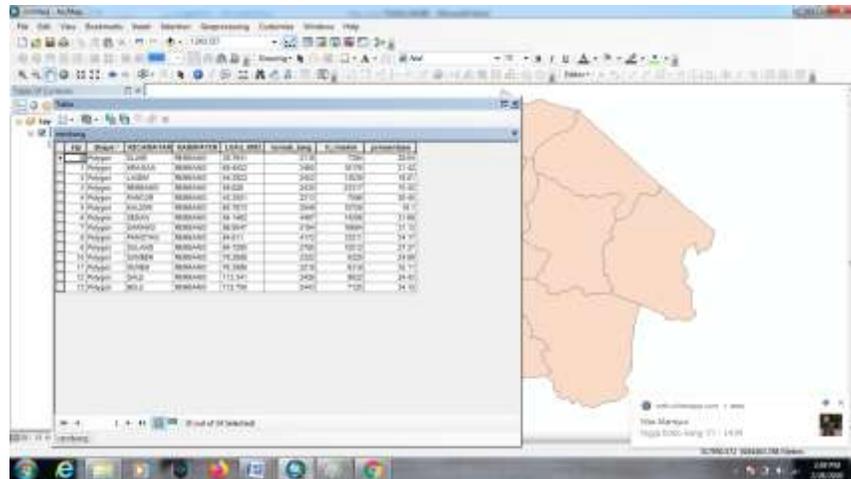
b. Tunggu program terbuka dengan sempurna, kemudian akan muncul tampilan utama dari ArcGis 10.4. setelah itu lalu masukan Shapfile Batas Kecamatan, Batas Desa, Jalan,Sungai dan Shp Kabupaten

Rembang , dengan cara klik icon  yang terdapat pada toolbar.

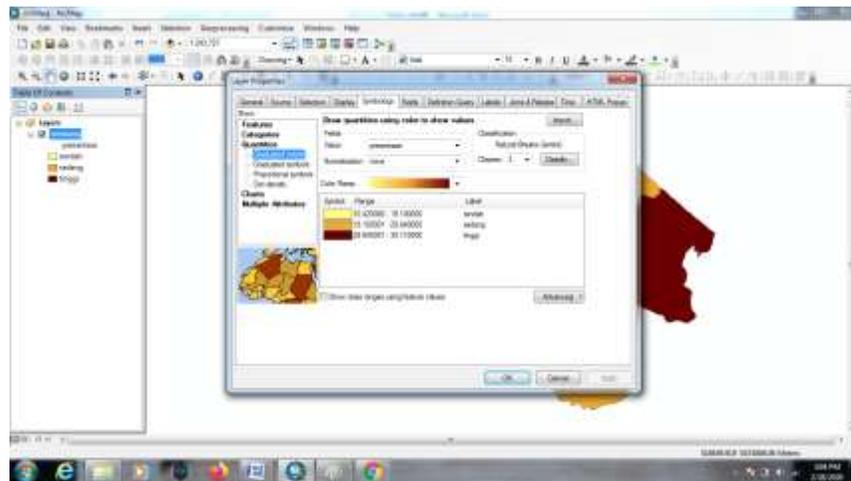
c. Masukkan shp Kabupaten Rembang



d. Masukkan data kemiskinan pada attribute table



e. Selanjutnya atur symbologi



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, tepatnya di bagian timur dari Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Dengan batas Kabupaten Tuban untuk sebelah timur, Kabupaten Blora untuk sebelah selatan, Kabupaten Pati untuk sebelah barat, dan pantai utara untuk sebelah utara. Kabupaten Rembang memiliki 14 kecamatan, 287 desa, dan 7 kelurahan.

1. Letak Astronomis

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), pada garis koordinat $111^{\circ} 00' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 6'$ Lintang Selatan.

2. Letak Administrasi

Kabupaten Rembang berbatasan dengan :

- Utara : Lau Jawa
- Timur : Kabupaten Tuban
- Selatan : Kabupaten Blora
- Barat : Kabupaten Pati

3. Luas Daerah

Kabupaten Rembang dengan luas 101.408 hektar terdiri atas lahan sawah sebesar 29.058 hektar (28,65 %), lahan bukan sawah sebesar 39.938 hektar (39,38 %) dan bukan lahan pertanian sebesar 32.412 hektar (31,96 %). Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah tegalan sebesar 32,94 persen, hutan 23,45 persen dan sawah tadah hujan sebesar 20,08 persen.

4. Jumlah Penduduk

Tabel Kepadatan Penduduk

No.	Kecamatan	Jumlah	Keterangan
1	Rembang	90.963	Sangat Padat
2	Lasem	50.872	Padat
3	Kaliori	42.032	Tidak Padat
4	Pamotan	49.381	Padat
5	Sedan	54.558	Padat
6	Sale	38.589	Tidak Padat
7	Sumber	36.559	Tidak Padat
8	Gunem	24.066	Tidak Padat
9	Bulu	27.967	Tidak Padat
10	Sluke	29.536	Tidak Padat
11	Kragan	64.758	Sangat Padat
12	Sarang	61.113	Sangat Padat
13	Pancur	30.831	Tidak Padat
14	Sulang	38.709	Tidak Padat

5. Topografi

Luas wilayah Kabupaten Rembang 101.408 Ha merupakan wilayah Kabupaten yang cukup luas dibandingkan dengan Kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar (46.39%)

wilayah Kabupaten Rembang merupakan dataran rendah. yang terletak di bagian utara Kabupaten Rembang, sedangkan di bagian selatan relatif lebih tinggi.

Wilayah di bagian selatan ini mempunyai ketinggian antara 100-500 meter dpl (30.42% dari total wilayah Kabupaten Rembang) dan sisanya berada pada ketinggian 0-25 m dan 500-1000 m. Wilayah Kabupaten Rembang seluas 45.205 ha (46.58%) mempunyai kelerengan sebesar 0 – 2%. sedangkan 33.233 ha lainnya (43.18%) mempunyai kelerengan sebesar 2 – 15%. Wilayah perbukitan dan pegunungan dengan kelerengan sebesar 15 – 40% dan > 40% masing-masing seluas 14.38% dan 4.86% dari total wilayah Kabupaten Rembang.

B. Hasil Penelitian

1. Kemiskinan di Kabupaten Rembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang sendiri dibagi menjadi 3 kelas, yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Lokasi penelitian ini yaitu berada pada 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Dengan menggunakan data dari Dinas Sosial (DINSOS) Kabupaten Rembang, Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Rembang, serta survey langsung ke masing – masing kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang.

Data kemiskinan yang diperoleh berbeda – beda tiap kecamatan. Salah satunya dikarenakan oleh factor jumlah penduduk usia produktif dan banyaknya lapangan kerja di tiap – tiap daerah, dimana daerah yang memiliki factor tersebut dapat mempunyai dampak yaitu adanya rumah tangga miskin.

Setelah melakukan observasi dan mencari data dari beberapa sumber, maka diperoleh data sebagai berikut :

Data yang diperoleh :

Data klasifikasi Tingkat Kemiskinan

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Jumlah Rumah Tangga	Presentase Kemiskinan	Tingkat Kemiskinan
1	Sumber	2.332	9.329	24,89%	Sedang
2	Bulu	2.443	7.125	34,15%	Tinggi
3	Gunem	2.218	6.318	35,11%	Rendah
4	Sale	2.426	9.932	24,43%	Rendah
5	Sarang	5.194	16.684	31,13%	Sedang
6	Sedan	4.497	14.206	31,66%	Tinggi
7	Pamotan	4.172	12.211	34,17%	Rendah
8	Sulang	2.795	10.212	27,37%	Sedang
9	Kaliori	2.049	10.726	19,10%	Rendah
10	Rembang	2.430	23.317	10,42%	Rendah
11	Pancur	2.313	7.596	30,45%	Sedang
12	Kragan	3.465	16.176	21,42%	Rendah
13	Sluke	2.118	7.394	28,64%	Sedang
14	Lasem	2.452	13.039	18,81%	Rendah
	Jumlah	40.894	164.265	-	-

Dari data diatas dapat diketahui urutan kecamatan yang memiliki tingkat kemiskinan rendah sampai dengan tinggi. Dengan presentase ter rendah yaitu 10,42% yaitu Kecamatan Rembang. Sedangkan presentase kemiskinan tertinggi yaitu 34,15% yaitu Kecamatan Gunem. Dengan adanya presentase tersebut dapat diketahui daerah atau kecamatan yang memerlukan tindakan dengan efektif supaya tidak tertinggal dari kecamatan lain. Secara umum, Kabupaten Rembang merupakan salah satu daftar kabupaten tertinggal. Sehingga, perlu dilakukan kajian untuk memberantas hal tersebut. Mengetahui bahwa Kabupaten Rembang mempunyai potensi yang besar, terutama pada bidang pariwisata. Seharusnya peluang tersebut dapat digunakan secara efektif untuk memajukan perekonomian di Kabupaten Rembang supaya tidak menjadi kabupaten tertinggal, dan juga tidak menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Setiap daerah di Kabupaten Rembang memiliki sebab atau factor yang berbeda dalam terjadinya kemiskinan.

Yang pertama yaitu Kecamatan Sumber. Kecamatan Sumber sendiri terdapat pada sebelah barat Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati, selain itu Kecamatan Sumber berdekatan dengan Kecamatan Kaliori, Kecamatan Sulang, dan Kecamatan Bulu. Jumlah penduduk di kecamatan ini yaitu 9.329 jiwa dengan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.322 keluarga dan presentase kemiskinan 24,89%. Karena letak Kecamatan Sumber yang berada di tengah dan dengan lahan yang luas dimana jumlah penduduknya masih terbilang sedikit sangat memungkinkan untuk para penduduknya bekerja sebagai petani. Tanaman yang biasa ditanam oleh para petani di Kecamatan Sumber tergantung pada iklim, jadi tidak menentu. Kecamatan ini merupakan urutan ke-9 diantarakecamatan lainnya.

Berikutnya yaitu Kecamatan Bulu. Kecamatan Bulu ini berada di bagian selatan Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora serta berdekatan dengan Kecamatan Sumber, Kecamatan Gunem, dan Kecamatan Sulang. Jumlah penduduk Kecamatan Bulu yaitu 7.125 jiwa dengan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.443 keluarga dan presentase kemiskinan 34.15%. Kecamatan Bulu ini masuk dalam urutan ke-3 kecamatan miskin atau tertinggal di Kabupaten Rembang. Dengan letak Kecamatan Bulu yang berada di daerah tengah, maka kebanyakan mata pencaharian warganya yaitu petani, dan sopir. Karena dekat dengan tambang semen.

Selanjutnya yaitu Kecamatan Gunem. Kecamatan Gunem terletak di bagian selatan Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora, dan berdekatan dengan Kecamatan Bulu, Kecamatan Pamotan, dan Kecamatan Sale. Jumlah penduduk di Kecamatan Gunem merupakan jumlah yang paling sedikit di Kabupaten Rembang dengan 6.318 keluarga, sedangkan jumlah rumah tangga miskin yang ada di kabupaten tersebut yaitu 2.218 keluarga dengan presentase kemiskinan 35.11%. Dimana Kecamatan Gunem ini menduduki posisi pertama kecamatan tertinggal atau miskin di Kabupaten Rembang. Mata pencaharian penduduk yang tinggal di Kecamatan Gunem kebanyakan merupakan petani, pekerja pabrik, dan sopir. Karena di Kecamatan Gunem masih terdapat banyak lahan yang bisa dikelola, serta terdapat pabrik semen yang terkenal yaitu Semen Gresik. Selain di Kecamatan Gunem terdapat beberapa objek wisata yang terkenal seperti Waduk Panohan, Rimba Pasucen dan masih banyak lainnya. Akan tetapi, pengelolaan pengembangan tersebut kurang begitu baik, sehingga menyebabkan Kecamatan Gunem menduduki urutan pertama untuk kecamatan miskin atau tertinggal di Kabupaten Rembang.

Berikutnya Kecamatan Sale, Kecamatan Sale terletak di bagian selatan Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tuban, Jawa Timur dan berdekatan dengan Kecamatan Gunem, Pamotan, Sedan, dan Kecamatan Sarang. Jumlah penduduk di Kecamatan Sale yaitu 9.932 rumah tangga dengan jumlah rumah tngg miskin yaitu 2.426 keluarga dengan presenasekemiskinan yaitu 24,43%. Dimana Kecamatan Sale ini menduduki posisi ke-10. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sale ini yaitu petani ataupun berkebun, karena di Sale masih terhitung asri dan luasnya hutan yang ada di Kecamatan Sale.

Berikutnya yaitu Kecamatan Sarang. Kecamatan Sarang berada di bagian timur Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban, Jawa Timur dan berdekatan dengan Kecamatan Sale, Kecamatan Sedan, dan Kecamatan Kragan. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sarang yaitu 16.684 keluarga dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 5.197 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 31,13%. Dimana Kecamatan Sarang ini menduduki posisi ke 5 kecamatan miskin tau tertinggal. Dengan mata pencaharian penduduk mayoritas nelayan dan pedagang.

Beikutnya yaitu Kecamatan Sedan. Kecamatan Sedan berada di antara Kecamatan Sarang, Kragan, Sale, Pamotan, dan Kecamatan Pancur. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sedan yaitu 14.206 keluarga dn jumlah rumah tangga miskin yaiu 24.497 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 31,66%. Dimana, kecamatan ini menduduki posisi ke-4 kecamatan miskin atau tertinggal. Dengan mata pencaharian penduduknya yaitu berdagang. Seta Kecamatan Sedan ini disebut dengan Kota Santri, karena di daerah tersebut banyak terdapat pondo pesantren.

Berikutnya yaitu Kecamatan Pamotan. Kecamatan Pamotan terletak diantara Kecamatan Gunem, Sale, Sedan, Pancur, Sulang, dan Kecamatan Rembang. Jumlah penduduk yang ada di Pamotan yaitu 12.211 keluarga dengan jumlah rumah tangga miskin yaitu 4.172 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 34,17%. Dimana kecamatan ini menduduki posisi ke-2 setelah Gunem. Mata pencaharian penduduknya yaitu sopir, buruh pabrik, dan petani. Karena banyak terdapat pabrik – pabrik batu maka para penduduk bekerja di pabrik tersebut.

Berikutnya yaitu Kecamatan Sulang. Kecamatan ini terletak di antar Kaliori, Sumber, Bulu, Pamotan, dan Rembang, dengan jumlah penduduk 10.212 keluarga dan juga jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.795 keluarga dengan presentase kemiskinan 27,37%. Dimana kecamatan ini menempati posisi ke-8. Mata pencaharian penduduknya yaitu petani dan berkebun serta bedagang.

Berikutnya yaitu Kecamatan Kaliori. Kecamatan ini berada di bagian barat Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati dan berdekatan dengan Kecamatan Rembang dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk yaitu 10.726 keluarga dengan jumlah rumah tangga miskin 2.049 keluarga dimana presentase kemiskinannya yaitu 19.10%. dimana kecamatan ini menempati posisi ke-12. Mata pencaharian penduduknya yaitu mayoritas sebagai nelayan dan petani garam karena daerah yang dekat dengan pesisir.

Berikutnya yaitu Kecamatan Rembang. Kecamatan ini berada di bagian utara dan berdekatan dengan Kaliori, Lasem, Sulang, Pamotan, dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jumlah penduduknya yaitu 23.317 keluarga dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.430 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 10,42%.

Dimana kecamatan ini menempati posisi terakhir, hal ini terjadi karena Kecamatan Rembang merupakan pusat dari Kabupaten Rembang. Semua kantor pemerintah terdapat disana, sehingga Kecamatan Rembang menjadi urban (pusat) dari Kabupaten Rembang. Mata pencaharian penduduknya yaitu sebagai pedagang, pengusaha, nelayan, dan petani.

Berikutnya yaitu Kecamatan Pancur. Kecamatan ini berada di antara Pamotan, Sedan, Lasem, dan Rembang. Jumlah penduduknya yaitu 7.596 dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.313 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 30,45%. Dimana kecamatan ini menempati posisi ke-6. Mata pencaharian penduduknya yaitu bertani dan berdagang karena daerah yang berada di perbukitan.

Berikutnya yaitu Kecamatan Kragan, kecamatan ini beradadi sebelah utara Kabupaten Rembang dan berdekatan dengan Sluke, Sarang, dan Sedan serta di bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jumlah penduduknya yaitu 16.176 dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 3.465 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 21,42%. Dimana kecamatan ini menempati posisi ke-11 . mata pencaharian penduduknya yaitu nelayan dan juga industry ikan asin dan trasi karena daerahnya berada paa daerah pesisir.

Berikutnya yaitu Kecamatan Sluke, kecamatan ini juga berada pada bagian utara Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, serta berdekatan dengan Lasem, dan Kragan. Jumlah penduduknya yaitu 7.394 keluarga dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.118 keluarga dengan presentase kemiskinan yaitu 28,64%. Dimana kecamatan ini menempati posisi ke-7 . mata pencaharian penduduknya yaitu sebagai petani, elayan ,dan berdagang. Hal ini dikarenakan Sluke terletak di daerah pesisir.

Yang terakhir yaitu Kecamatan Lasem, kecamatan ini berada di bagian utara Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan berdekatan dengan Sluke, Rembang, Pamotan, dan Pancur. Jumlah penduduknya yaitu 13.039 keluarga dan jumlah rumah tangga miskin yaitu 2.452 keluarga dengan presentase kemiskinan 18,81%. Dimana kecamatan ini menempati posisi ke-13. Mata pencaharian penduduknya yaitu petani dan nelayan.. akan tetapi saat ini Lasem sangat terkenal akan heritage nya, yaitu Kota Tiongkok kecil tertua yang ada di Jawa. Sehingga hal tersebut dimanfaatkan sebagai daya tarik para wisatawan dan dapat menambah pendapatan daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang sebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang dapat disimpulkan bahwa :

1. Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten tertinggal yang ada di Jawa Tengah. Dengan terdapat 14 kecamatan yang masing – masing berbeda karakteristiknya.
2. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Rembang kebanyakan yaitu nelayan, petani, dan industry. Karena secara geografis, Kabupaten Rembang merupakan daerah pesisir.
3. Jumlah penduduk di Kabupaten Rembang yang padat dan tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang menyebabkan Kabupaten Rembang menjadi salah satu Kabupaten Tertinggal.
4. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif, pemetaan sebaran kemiskinan ini menggunakan software Arcmap 10.4 yang lalu diproses sehingga menghasilkan peta persebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang
5. Kemiskinan di Kabupaten Rembang terjadi akibat kurangnya pengemangan wilayah serta rendahnya konsep perwilayahan untuk membangun Kabupaten Rembang menjadi kabupaten yang maju.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan,terdapat beberapasaran yang berkaitan dengan pemetaan persebaran kemiskinan di Kabupaten Rembang, yaitu sebagai berikut :

1. Perlu adanya pengembangan SDM di Kabupaten Rembang
2. Pembukaan lapangan pekerjaan yang memadai dengan jumlah penduduk

3. Peningkatan kualitas pendidikan supaya SDM yang dihasilkan dapat mendapat lapangan pekerjaan dengan baik
4. Pengelolaan daerah dengan sesuai peruntukannya supaya tidak terbengkalai dan dapat berfungsi dengan semestinya

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2005. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Sekretariat Kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan, Komite Penanggulangan Kemiskinan, Januari 2005.
- Boediono. 2001. Ekonomi Makro Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- BPS (Badan Pusat Statistik).2006. Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka.
- BPS (Badan Pusat Statistik).2019. Jumlah Penduduk miskin Indonesia.
- Setyowati Dewi Liesnoor, Andi Irwan Benardi, dan Saptono Putro . 2014. *Kartografi Dasar*.Yogyakarta : Penerbit Ombak

LAMPIRAN





(kondisi jalan di Kecamatan Gunem)



(kondisi jalan di Kecamatan Sale)



(pemukiman di Kecamatan Pancur)



(bangunan di Kecamatan Pamotan)



(aktivitas perekonomian di Kecamatan Pamotan)



(tambang illegal di Kecamatan Pamotan)



(sawah di Kecamatan Pamotan)



(perkebunan di Kecamatan Sale)



(laut di Kecamatan Sluke)



(tambak garam di Kecamatan Kaliori)



(pembudidayaan bandeng di Kecamatan Lasem)



(budidaya udang di Kecamatan Lasem)



(waduk panohan di Kecamatan Gunem)



(sumber semen di Kecamatan Sale)